

**INTERNALISASI ILAI-NILAI AKHLAK AL-KARIMAH
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AS-SYARIFIYAH SIDINGKAT KECAMATAN
PADANG BOLAK**



SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH :

HAMIDAH SINAGA

NIM. 1920100208

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**INTERNALISASI NILAI- NILAI AKHLAK *AL-KARIMAH*
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AS- SYARIFIYAH SIDINGKAT KECAMATAN
PADANG BOLAK**



SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

HAMIDAH SINAGA
NIM. 1920100208

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

INTERNALISASI NILAI- NILAI AKHLAK *AL-KARIMAH*
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AS- SYARIFIYAH SIDINGKAT KECAMATAN
PADANG BOLAK



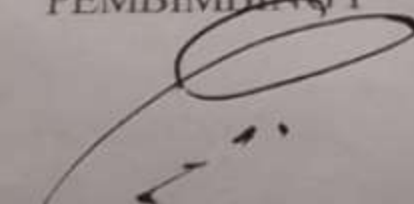
SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

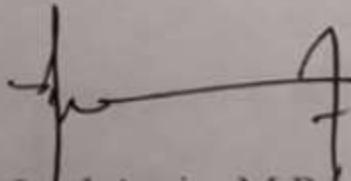
Oleh:

HAMIDAH SINAGA
NIM. 1920100208

PEMBIMBING I


Prof. Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 197203261998031002

PEMBIMBING II


Irsal Amin, M.Pd
NIP. 198803122019031006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n Hamidah sinaga
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 30 April 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

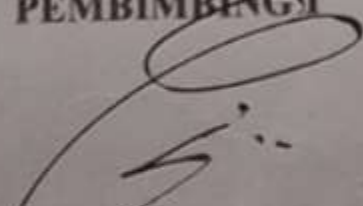
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n HAMIDAH SINAGA yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

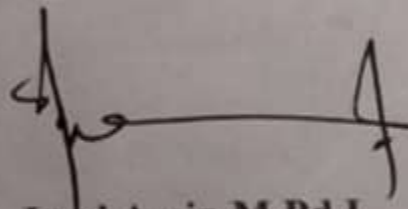
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
NIP.197203261998031002

PEMBIMBING II



Irsal Amin, M. Pd. I
NIP.198803122019031006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamidah Sinaga
NIM : 19 201 00208
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak**

Dengan ini menyatakan saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Padangsidempuan pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 April 2025

Saya yang menyatakan,



[Signature]
H. SINAGA

19 201 00208

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAMIDAH SINAGA
NIM : 19 201 00208
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidempuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak"**. Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 30 April 2025
atakan

SINAGA
NIM. 19 201 00208



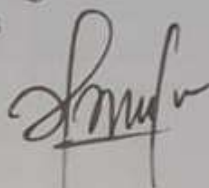
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

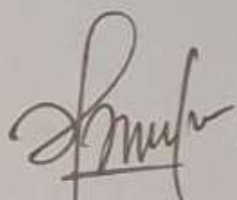
: Hamidah Sinaga
: 1920100208
am Studi : Pendidikan Agama Islam
tas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak

Sekretaris

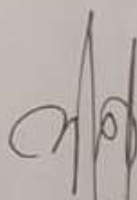


Wilda Riskiyahnur Nasution, M.Pd
NIP.199106102022032002

Anggota



Wilda Riskiyahnur Nasution, M.Pd
NIP.199106102022032002



Muhammad Nuddin, M.Pd
NIP.19820408200023211018

Amin, M.Pd.I
198803122019031006

anaan Sidang Munaqasyah

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
: 14 Mei 2025
: 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
: 81,5
Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah Pada
Santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat
Kecamatan Padang Bolak


Nama : Hamidah Sinaga

NIM : 19 20100 208

Fakultas/Program Studi : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
Syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, April 2025
Dekan



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : HAMIDAH SINAGA

NIM : 1920100208

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri Pondok Pesantren As- Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena kemerosotan akhlak. Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya moral dan mulai lunturnya akhlak mulia yang melanda generasi muda. Seperti banyaknya kasus penyimpangan sosial dalam bentuk pergaulan bebas atau yang lainnya di kalangan remaja. Berkenaan dengan masalah tersebut maka diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan hanya teori saja tetapi harus diterapkan dalam kehidupan nyata yaitu melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang diterapkan di madrasah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apa nilai-nilai akhlak al-karimah dan proses internalisasi nilai-nilai akhlak al- karimah yang diinternalisasikan pada santri Pondok Pesantren As-syarifiyah Sidingkat Padang Bolak Padang Lawas Utara. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : Nilai- nilai akhlak al-karimah yang diinternalisasikan di pondok pesantren yaitu akhlak terhadap Allah dengan mentahidkan Allah, berbaik saqngka, mengingat Allah, dan tawakkal dan akhlak terhadap sesama manusia yaitu silaturahmi, persaudaraan, adil, baik sangkadan rendah hati. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak al -karimah melalui beberapa tahapan yaitu pertama tahap transformasi nilai dengan pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak mulia. Kedua, tahap transaksi nilai dengan memberikan contoh nyata agar siswa dapat melaksanakan apa yang diketahui. Ketiga, tahap transinternalisasi yaitusiswa telah menunjukkan sikap maupun perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah melalui kegiatan yang diadakan di madrasah.

Kata kunci:, Akhlak al-karimah, Internalisasi, Nilai

ABSTRACT

Name : HAMIDAH SINAGA

Reg. Number : 1920100208

Thesis Title : Internalization of Al-Karimah Moral Values in Students of As- Syarifiyah Sidingkat Islamic Boarding School, Padang Bolak District

This research is based on the phenomenon of moral deterioration. The problems faced by the world of education today are low morals and the fading of noble morals that plague the younger generation. Such as many cases of social deviation in the form of promiscuity or others among teenagers. Regarding this problem, an education is needed that not only teaches moral values with only theory but must be applied in real life, namely through the internalization of moral values applied in madrasas. The focus of the problem in writing this thesis is The objectives of this research are to find out what are the moral values of al-karimah sub-district to find out the process of internalizing the moral values of the internalized in the students of the As-syarifiyah sidingkat Islamic boarding school, Padang bolak district. In this study, a descriptive qualitative approach is used. In the data collection method, observation, interview, and documentation methods are used. As for data analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study reveal that: The moral values of al-karimah that are internalized in Islamic boarding schools are morals towards Allah and morals towards fellow humans. The process of internalizing moral values through several stages, namely the first stage of value transformation by providing knowledge about noble moral values. Second, the value transaction stage by providing real examples so that students can carry out what they know. Third, the transinternalization stage, namely students have shown attitudes and behaviors that are in accordance with morals through activities held in madrasas.

Keywords:, Akhlak al-karimah, Internalization, Values

ملخص البحث

الاسم : حميدة سيناغا

رقم التسجيل : ١٩٢٠١٠٠٢٠٨:

ملخص البحث : استيعاب قيم أخلاق الكريمة في سانتري بيسانترين سياريڤيا
سايدينغكات، مقاطعة بادانغ بولاك

الدافع وراء هذا البحث هو ظاهرة التدهور الأخلاقي. والمشكلة التي يواجهها عالم التربية اليوم هي تدني الأخلاق وتلاشي الأخلاق النبيلة التي أصابت جيل الشباب. مثل حالات الانحراف الاجتماعي الكثيرة المتمثلة في الانحراف الاجتماعي المتمثل في الاختلاط أو غيره بين المراهقين. وفيما يتعلق بهذه المشكلة، فإن هناك حاجة إلى تعليم لا يقتصر على تعليم القيم الأخلاقية نظرياً فقط، بل يجب تطبيقها في الحياة الواقعية، أي من خلال استيعاب القيم الأخلاقية التي يتم تطبيقها في المدارس الدينية. محور المشكلة في كتابة هذه الرسالة هو: ما هي قيم الأخلاق الكريمة التي يتم استيعابها في طلاب المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة الصيرفية الإسلامية في مقاطعة بادانغ بولاك الفرعية؟ كيف تتم عملية استيعاب قيم الأخلاق الكريمة في طلاب المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة الصيرفية الإسلامية في مقاطعة بادانغ بولاك الفرعية؟ أهداف هذا البحث هي معرفة ما هي قيم الأخلاق الكريمة المستبطنة لدى طالبات المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة الصيرفية الجانبية الإسلامية في منطقة بادانغ بولاك الفرعية معرفة عملية استيعاب قيم الأخلاق الكريمة المستبطنة لدى طالبات المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة الصيرفية الجانبية الإسلامية في منطقة بادانغ بولاك الفرعية. في طريقة جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما بالنسبة لتحليل البيانات من خلال اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، وقد كشفت النتائج أن: إن قيم الأخلاق الكريمة التي يتم استيعابها في المدارس الداخلية الإسلامية هي الأخلاق تجاه الله والأخلاق تجاه بني البشر. تمر عملية استيعاب قيم الأخلاق الكريمة بعدة مراحل، وهي: أولاً: مرحلة التحويل القيمي من خلال توفير المعرفة بالقيم الأخلاقية النبيلة. ثانياً: مرحلة التحويل القيمي من خلال تقديم أمثلة واقعية حتى يتمكن الطالب من تطبيق ما يعرفه. ثالثاً: مرحلة التحويل القيمي من خلال تقديم مواقف وسلوكيات تتوافق مع أخلاق الكرامة، وذلك من خلال الأنشطة التي تقام في المدرسة.

كلمات دلالية: أخلاق الكريمة، الاستيعاب، القيم، القيم

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syeikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan . Selawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah menuntun manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah pada Santri Pondok Pesantren As- Syarifiyah Sidingkat Padang Bolak”, disusun untuk melengkapi sebahagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selama penulisan skripsi ini, penulis menemukan banyak kesulitan dan tantangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan arahan dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dr. Erawadi,M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Irsal Amin,M.Pd.I sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Dan Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum,Perencanaan,Keuangan, dan Bapak Wakil Rektor Bidang Alumni Kemahasiswaan dan Kerja Sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida M.Pd sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan dalam proses perkuliahan, serta Bapak/Ibu Dosen dan Pegawai Administrasi Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M. A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai Perpustakaan yang telah memberikan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak H.Jungkarnain selaku Pimpinan Pondok Pesantren As- syarifiyah serta Ustadz- ustadzah tenaga Pengajar Pondok Pesantren As- syarifiyah.
8. Teristimewa kepada Penopang keluarga tercinta Ayah Jungkarnain Sinaga dan Ibunda tersayang Darmalia Harahap yang selalu memberi semangat, dukungan, motivasi dan arahan.
9. Abang tercinta Muhammad Abdul Kodir Sinaga S.Pd ; adik-adik tercinta Rosyidatul fikriyah sinaga, Riskil wasiah sinaga, Azizah Romaito sinaga yang selalu memberikan dukungan dan menguatkan peneliti dalam menyelesaikan pendidikan.
10. Teman tercinta Maisaroh Hasibuan, Dinda marito, Samsida, Rifka yang membuat suasana pusing skripsi jadi lebih cair dan selalu ada di setiap proses pengerjaan skripsi ini berlangsung.
11. Sahabat-sahabat di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan PAI angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir.

Peneliti menutup dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik berkat rahmat dan karunia-Nya. Skripsi ini mungkin masih memiliki banyak

kekurangan, karena itu peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalamannya. Akhir kata, peneliti mempersembahkan karya ini dengan segala kerendahan hati, berharap pembaca dan peneliti dapat memperoleh manfaat.

Padangsidempuan, Juli 2025

Penulis

HAMIDAH SINAGA
NIM. 1920100208

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...	Fathah dan wau	au	a dan u
------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQSAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN/DIREKTUR

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori	15
1. Internalisasi Nilai	15
a. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai	17
1) Tahap transformasi nilai	17
2) Tahap transaksi nilai	18
3) Tahap transinternalisasi	18
2. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Akhlak <i>al - Karimah</i>	20
a. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak <i>al- Karimah</i>	20
b. Landasan Akhlak <i>al- Karimah</i>	23
c. Manfaat Akhlak <i>al- Karimah</i>	26
d. Macam-macam Akhlak <i>Al- Karimah</i>	30
e. Nilai-Nilai Akhlak <i>Al-karimah</i>	32
3. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak <i>Al –Karimah</i>	34
a. Metode Uswah atau Keteladanan	34
b. Metode Pembiasaan dan Latihan.....	35
c. Pemberian nasihat.....	36
d. Metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i> atau Janji dan Ancaman.....	36
4. Faktor-Faktor yang Menghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak ..	37
a. Faktor Internal	38
b. Faktor eksternal	40
5. Pondok Pesantren	41
a. Pengertian Pondok Pesantren	41

b. Karakteristik Pondok Pesantren	43
B. Penelitian yang Relevan	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
B. Jenis dan Metode Penelitian	54
C. Sumber Data.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisa Data	57
F. Tehknik Pengelolaan dan Analis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Temuan Umum	59
B. Temuan Khusus	63
1. Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah yang Diinternalisasikan pada Santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Padang Bolak.....	63
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Al- Karimah pada Santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Padang Bolak.....	70
C. Analisis Hasil Penelitian	76
D. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dan padanya timbul perbuatan yang mudah, tidak jarang didahului dengan pertimbangan pikiran yang teramati dalam bentuk budi pekerti, atau perangai, atau disebut juga perilaku manusia sehari-harinya. Akhlak merupakan suatu kesusilaan atau sopan santun yang menggambarkan sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia yang terpancar pada raut wajah, dan gerak anggota tubuh, atau juga seluruh tubuh. Dalam kamus *Al- Munjid* akhlak itu diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma dan tata susila¹.

Akhlak adalah sifat atau perilaku yang tertanam dalam diri seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan akhlak diatas dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri peserta didik yang dilakukan di dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengurangi masalah-masalah karakter yang dihadapi dunia pendidikan di masa kini. Internalisasi diartikan sebagai. penghayatan,

¹ Syafnan , “Penerapan Pendidikan Akhlak Ibu Rumah Tangga di Desa Perbatasan (Studi Fenomenologis di Desa Perbatasam Sumatera Utara Dan Sumatera Barat),” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2020), hlm. 457–63, doi:10.24952/di.v7i2.2246.

penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya¹.

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama hidup. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.² Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat³.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara⁴. Pendapat Thomas Lickona menyatakan

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hlm. 79.

³ Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 2, No. 5 (2024), hlm. 125-136.

⁴ Undang-Undang, "Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

bahwa, “Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak”⁵.

Penjelasan diatas pendidikan adalah usaha sadar untuk menjadikan peserta didik supaya mempunyai karakter yang baik dan mengembangkan potensi diri pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata peserta didik yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Zaman sekarang ini, orang tua harus bisa memilih pendidikan yang baik untuk anak, agar anak tidak terpengaruh dengan faktor lingkungan yang membuat kepribadian anak menjadi buruk. Orang tua bukan hanya melihat pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu umum saja, akan tetapi dapat mempelajari ilmu keagamaan, sehingga anak memiliki akhlak yang terpuji serta memiliki karakter yang baik.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam menentukan pendidikan anak, supaya dapat membedakan antara yang buruk dan baik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bahan atau dasar anak untuk mengenali diri sendiri dan untuk membentuk kepribadian.

Pada masa modern ini banyak orang tua juga khawatir akan masa depan putra-putrinya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya penyalagunaan seperti IPTEK situs-situs yang tidak pantas untuk anak,

⁵Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Bumi aksara, 2012), hlm. 81.

pergaulan yang menyimpang. Ditakutkan anak akan berperilaku tidak baik seperti halnya mencuri, merokok, penyalagunaan narkoba, berkelahi serta hal-hal yang bersifat negatif.

Banyak orangtua yang memilih pondok pesantren sebagai sarana pendidikan yang baik untuk anak, dibandingkan sekolah umum yang ditakutkan dapat membuat kepribadian anak menjadi buruk. Banyak yang terjadi penyimpangan akhlak dikalangan santri hanya ada yang terekspose kehalayak ramai dan banyak yang selesai diinternal pondok saja dan yang berat ada sampai diliput media dan diselesaikan secara hukum⁶.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk membentuk akhlak *al- karimah*, namun orangtua dan pesantren harus saling kerja sama dalam pembentukan akhlak anak, baik di rumah selalu dinasehati supaya tidak terjerumus dengan pergaulan yang bebas, di pesantren guru memberikan bimbingan, pengajaran tentang akhlak terpuji.

Dalam lingkungan pesantren, para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian disurau atau madrasah sebagai pusat belajar mengajar dalam rangka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitik beratkan pada moralitas dan akhlak⁷. Akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia universal, perangai, watak, kebiasaan dan

⁶Irwan Saleh Dalimunthe et al., "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Santri Learning in the Present Rekontekstualisasi Isi Kandungan Kitab Ta ' lim Muta ' allim dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini," 4.1 (2023), hlm. 208-219.

⁷Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCISOD, 2018), hlm. 25.

keteraturan baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.⁸ Hingga saat ini pesantren masih menjadi pilihan banyak masyarakat dalam hal pendidikan moral dan agama.

Banyaknya anggapan bahwa pondok pesantren mampu memberi pendidikan optimal baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sehingga dengan kemungkinan besar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik, berpengetahuan dan bermoral. Selain untuk menuntut ilmu pesantren juga dikenal dengan tempat pembenahan akhlak yang mana akhlak berfungsi mewarnai dalam segala aspek kehidupan.

Pondok Pesantren As-syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak yang berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, dan menjalankan fungsinya untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap semua santri Pondok Pesantren, adapun visi pondok pesantren As-syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak untuk mencetak lulusan santri sebagai Insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas serta mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai akhlak *al-karimah* melalui pendidikan pada diri santri bertujuan untuk menjadikan santri berakhlak mulia atau berakhlak yang baik, baik itu kepada Tuhan, sesama manusia, alam dan segenap makhluk Tuhan lainnya. Internalisasi nilai-nilai akhlak juga memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena salah

⁸Siti Rohmah, *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021). hlm. 4.

satu tahap tingkah laku penyusuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. QS. Al-Baqarah[2]: 83.

Menurut Tafsir Jalalayn dalam QS. Al-Baqarah: 83: (Dan ingatlah ketika Kami mengambil ikrar dari Bani Israil) maksudnya dalam kitab Taurat dan Kami katakan: (“Janganlah kamu menyembah”) ada yang membaca dengan huruf ta dan ada pula yang membacanya dengan huruf ya, yaitu *lā* ya ‘*budūna*, artinya: “mereka tidak akan menyembah” (kecuali kepada Allah). Kalimat ini berbentuk berita, tetapi bermakna larangan. Ada pula qira’at yang membaca *lā ta ‘budū*, artinya: “janganlah kamu menyembah!” (Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya), maksudnya berbaktilah kepada mereka. Selain itu juga (kepada kaum kerabat), kata ini di-‘*athaf*-kan kepada *al-wālidain*; (anak-anak yatim dan orang-orang miskin). (Dan ucapkanlah kepada manusia kata-kata yang baik), seperti menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, berkata jujur mengenai diri Nabi Muhammad Saw, dan bersikap ramah terhadap sesama manusia. Menurut salah satu qira’at, kata *husnā* dibaca dengan huruf *hā*’ berharakat *dammah* dan huruf *sīn* sukun, yang merupakan masdar (kata benda) dan

dipergunakan sebagai sifat dalam arti “teramat”, sehingga bermakna: “ucapan yang teramat baik”. (Dan dirikanlah salat serta bayarkan zakat!) Sesungguhnya kalian telah memberikan ikrar tersebut. (Kemudian kalian tidak menunaikannya) maksudnya tidak memenuhi janji itu. Di sini tidak disebutkan subjek orang ketiga, yakni nenek moyang mereka (kecuali sebagian kecil dari kalian), dan (kalian pun berpaling) sebagaimana halnya nenek moyang kalian dahulu⁹.

Untuk mewujudkan kegiatan tersebut ada beberapa faktor yang dapat menyimpangkan para santri dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa. Baik atau tidaknya perilaku seorang santri tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Sebab, pada dasarnya akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Diperlukan suatu lingkungan yang dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak *al-karimah* para santri agar menjadi santri yang berakhlak mulia. Selain itu pendidikan memerlukan pengembangan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik yang notabennya sebagai penerus bangsa di masa depan.

Proses pembentukan akhlakul karimah terhadap akhlak santri yaitu melalui keteladanan, dengan memberikan nasehat kepada santri tentang perilaku yang terpuji maupun tercela, motivasi, hukuman apabila santri melanggar peraturan, pemberian hadiah, pengawasan, kegiatan murajaah,

⁹ Tafsir Jalalayn, QS. Al-Baqarah: 83, diakses melalui Tafsir Q.com, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-83#tafsir-jalalayn>, diakses pada 25 Mei 2025.

belajar kitab-kitab sehabis subuh dan magrib di mushollah, belajar malam dikelas yang dibimbing oleh ustadz/ustadzah dan membiasakan untuk shalat 5 waktu berjamaah. Adapun nama-nama kitab yang dipelajari di pondok pesantren as-syarifiyah adalah *Mauijotul mu'minin*, *Ta'limul mutaallim* dan *wasoya* sebagai pelajaran akhlak.

Pondok pesantren As-syarifiyah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama dan salah satu lembaga pendidikan Islam. Seperti yang peneliti ketahui yaitu di pondok pesantren As-Syarifiyah pendidikan kepribadian sudah ditanamkan mulai dari santri masuk sekolah sampai pulang sekolah, baik di luar maupun di dalam sekolah seperti membiasakan masuk lebih awal yaitu pukul 8:00 WIB, yang mana ketika santri masuk ke kelas diterapkan pembinaan kepribadian santrinya, yaitu guru setiap pagi menanti kehadiran murid di depan kelas dengan membiasakan bersalaman sebelum masuk ke kelas, yang dilanjutkan dengan membaca *Asmaul Husna* bersama-sama, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, shalat *djuhur* berjama'ah, membiasakan senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun setiap bertemu dengan guru maupun teman, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya serta dibiasakan menaati peraturan dan tata tertib.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren As-syarifiyah belum sesuai dengan yang di harapkan kenyataanya yang terjadi peneliti menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan visi tersebut, dimana santri masih banyak yang melanggar aturan- aturan pondok pesantren tersebut, seperti cabut les pada mata pelajaran berlangsung, pacaran antara

santri dengan santriwati, mencuri, tidak sholat berjamaah, merokok, cabut dari pemonndokan, ribut di kelas, tidur waktu pembelajaran berlangsung, dan sering terlambat masuk kelas¹⁰.

Membeda- bedakan teman, kurang menghargai pendapat orang lain, merasa lebih baik dari pada oranglain, berkelahi, kurang menghargai yang lebih tua, kurang menyayangi yang lebih muda atau addik-adiknya, kurang tanggung jawab, sering ingkar janji.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti permasalahan dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak”**.

B. Fokus Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, peneliti tidak dapat melakukan semuanya dalam penelitian ini. Oleh karena itu permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini fokus pada, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak-*al Karimah* Pada Santri di Pondok Pesantren As- Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak“, sebagai fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini berada pada “Santri Pondok pesantren As- Syarifiyah Sidingkat”.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak-*al Karimah* Pada

¹⁰ Observasi, di Pondok Pesantren As- Syarifiyah.

Santri di Pondok Pesantren As- Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak”.

1. Internalisasi

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang dapat diartikan dalam atau sebagai proses “pembiasaan” atau penanaman sikap kedalam diri seseorang yang mana melalui sebuah pembelajaran maupun bimbingan. Sedangkan nilai pembelajaran akhlak mempunyai arti sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai obyek atau sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua komponen atau lebih yang saling berkaitan satu sama lain¹¹. Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan, dan interaksi belajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai yang ada di pondok pesantren As-syarifiyah Sidingkat.

2. Akhlak Al- Karimah

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji¹².

¹¹Santi Rika Umami dan Amrulloh Amrulloh, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2017), hlm. 112-29.

¹²Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al- Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

Akhlak al- karimah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama' saleh sepanjang masa hingga hari ini.¹³ Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak santri terhadap Allah dan akhlak sesama manusia yang sudah diajarkan oleh ustadz-ustadzah terhadap santri pondok pesantren As-syarifiyah.

3. Pondok Pesantren

Pengertian Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu¹⁴. Menurut istilah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”. Pondok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdirlnya bangunan gedung-gedung, adanya guru-guru dan juga santri-santriyah.

4. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan

¹³Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Pt Rajagrafindo, 2016), hlm. 34.

¹⁴Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga- Lembaga Islam di Indonesia* (Rajagrafindo Parsada, 1995) hlm, 145.

santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesanterennya. Pada penelitian ini santri terbagi dalam dua kategori:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dipesantren.
- b. Santri Kalong, para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren¹⁵. Mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan proposal ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apa nilai- nilai akhlak alkarimah yang diinternalisasikan pada santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai- nilai alkarimah pada santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tulis diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

¹⁵ Ismail Baharuddin, "Pesantren dan Bahasa Arab," *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 01, No. 01 (2014), hlm. 16-30.

1. Untuk mengetahui apa nilai- nilai akhlak alkarimah yang di internalisasikan pada santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai- nilai akhlak alkarimah pada santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi warga Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak berkaitan dengan nilai- nilai akhlak. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berpikir kritis guna melati kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah nilai- nilai akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai jalan pemikiran untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat.
- b. Sebagai pendorong kepada santri agar memiliki akhlak *al-karimah* baik itu di dalam lingkungan maupun di luar pesantren.
- c. Diharapkan agar santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak dapat menjalankan *amal ma''ruf nahyi munkar* kepada masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematis pembahasan yang penulis susun dalam penulisan

karya ilmiah ini adalah, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, menurut uraian tentang berbagai rangkaian kajian teori dan penelitian yang relevan yang terkait dengan tema penelitian internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak.

BAB III Metodologi Penelitian, memuat secara rinci metode dan jenis penelitian yang digunakan peneliti beserta waktu dan lokasi penelitian, subjek peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, serta teknik pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat secara rinci tentang temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup, menurut uraian tentang kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata “*intern*” atau “*internal*” yang berarti bagian dalam atau di dalam, kata internal tersebut mendapat akhiran *-isasi* yang artinya proses. Internalisasi dapat disebut sebagai proses memasukkan atau menanamkan¹. Jadi internalisasi dapat diartikan sebagai proses penyerapan nilai dan norma yang ada di masyarakat, proses belajar untuk beradaptasi terhadap keadaan dan kondisi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, internalisasi berarti penghayatan, lebih jelasnya adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku². Maka internalisasi merupakan upaya yang dilakukan guna memasukkan nilai-nilai yang dicerminkan ke dalam sikapnya.

Puspita Sari memberikan definisi bahwa internalisasi sebagai proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya³. Harapannya agar ego menguasai

¹Lia Arafah, “Internalisasi Nilai- Nilai Akhlak Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Insan Cendekia Al- Mustafa Sukaharjo,” *Cendikia*, 2014 hlm. 4.

²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa* (Balai Pustaka, 2005).

³Indonesia Student, “Pengertian Internalisasi Beserta Contoh Internalisasi,” <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-internalisasi-contoh-internalisasi/>, 2018.

secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Ahmad tafsir membedakan antara internalisasi dan personalisasi, namun kedua proses tersebut harus berjalan bersamaan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah ektern ke intern, dikatakan personalisasi karena upaya tersebut berupa usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan dengan pribadi (*person*)¹. Berdasarkan pendapat di atas, internalisasi merupakan proses terhadap sesuatu yang ditanamkan ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Sedangkan pengertian nilai Chabib Thoha mengemukakan bahwa, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)². Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari uraian di atas, internalisasi nilai merupakan proses pemasukan nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian seseorang sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian yang tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan internalisasi jika dihubungkan dengan

¹ Ahmad Tafsir, *Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Ed. Oleh Remaja Rosdakarya (2014), hlm. 229.

² Chabib Toha, *Kopita Selektia Pendidikan Islam*, Pustaka Be (1996), hlm. 61.

pembentukan akhlak adalah proses pemasukan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

a. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

Proses internalisasi adalah proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini³. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa proses penanaman nilai yang terkandung dalam pengajaran agama yang mana bisa tercermin dalam sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Adapun tahap-tahap dari internalisasi adalah:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal⁴. Pada tahap ini komunikasi dalam bentuk satu arah, artinya disini guru yang aktif. Dalam tahap ini sifatnya masih hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah

³ Zakiah Derajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). hlm. 201.

⁴ All Muhaimin, et, "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di sekolah," in *Pradigma Pendidikan Islam*, Remaja ros (2012), hlm. 178.

kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan akan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

2) Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh pada siswa untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, dengan begitu nilai-nilai akhlakul karimah akan tertanam pada diri siswa dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan

kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif Proses transinternalisasi ini dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu:

- a) Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya. Dalam hal ini mencakup: (1) Penyadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya. (2) Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima berbagai kenyataan dalam pengajaran agama. (3) Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi, perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru⁵.
- b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut. Dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.
- c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan

⁵Zakiah Derajat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). hlm. 202.

makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.⁶

- d) Mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya) yang tidak dipisahkan lagi dari kehidupannya. Proses internalisasi merupakan proses penanaman dalam mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik. Selain itu dalam internalisasi menekankan pada aspek sikap atau tingkah laku santri, maka seberapa banyak nilai-nilai akhlak bisa mempengaruhi sikap dan perilaku santri tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam dirinya.

2. Tinjauan tentang Nilai-nilai Akhlak *al - Karimah*

a. Pengertian Nilai-nilai Akhlak *al- Karimah*

Akhlak *al-karimah* berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak (akhlaq) adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Kata

⁶ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.179.

khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁷

Pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Berikut pengertian akhlak menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih memberikan definisi bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).
- b. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- c. Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- d. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan⁸.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa akhlak merupakan suatu sifat manusia yang sudah melekat pada jiwanya

⁷ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.11.

⁸ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Nuansa Cendikia, 2005), hlm.19.

sehingga menimbulkan perbuatan. Perbuatan yang dimaksud bukan perbuatan yang dilakukan tidak disengaja atau dikehendaki namun perbuatan tersebut dilakukan merupakan kemauan yang kuat atas sesuatu perbuatan, maka perbuatan tersebut memang sengaja dikehendaki adanya.

Yunahar Ilyas menambahkan bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan semesta sekalipun.⁹ Maka akhlak adalah perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungannya.

Karimah berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik dan mulia. Berdasarkan dari kata akhlak dan *karimah* dapat diartikan bahwa akhlakul karimah adalah ialah budi pekerti atau tingkah laku yang mulia. Jadi, akhlakul karimah adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan sesama manusia bahkan dengan lingkungannya.

⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm.1.

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlakunya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya¹⁰.

b. Landasan Akhlak *al- Karimah*

Setiap manusia mempunyai tingkah laku yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan masyarakat terdapat batasan-batasan dalam bertingkah laku yang biasa dikenal dengan sebutan norma yang mana norma inilah yang menjadi landasan akhlak seseorang.

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Quran dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi¹¹. Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-

¹⁰ H. A. Mustofa, *Akhlak....*, hlm. 14.

¹¹ Anwar Rosihan, *Akhlak tasawuf* (Pustaka setia, 2010). hlm.21.

Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”¹².

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”¹³.

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang yang mengamalkan Al-Qur'an; mengamalkan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal ini di samping watak yang dibekalkan oleh Allah dalam diri beliau berupa akhlak yang besar seperti sifat pemalu, dermawan, berani, pemaaf, penyantun, dan semua akhlak yang terpuji. Maka pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.

Sedangkan hadist nabi yang mendasari sumber hukum akhlak adalah:

¹²Kementrian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya” (Syaamil Cipta Media, 2005), hlm 460.

¹³ Kementrian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, hlm. 270.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya Aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Malik).

Ada beberapa pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ulama, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Al-Qurthubi tafsir (al – Qurthubi Juz VIII, hal. 6706) memberikan pengertian akhlak sebagai berikut, “akhlak adalah segala sesuatu yang dijadikan manusia di dalam dirinya sebagai tata krama, kesantunan, (adab) sebagai bagian dari penciptaannya”.
- 2) Muhammad bin Ilaan ash-Shadieqy (Dalil al- Falihin, Juz III, hal. 76) mengatakan pengertian akhlak adalah kemampuan yang terdapat di dalam jiwa manusia yang menyebabkan ia mampu melahirkan perbuatan-perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).”
- 3) Ibn Maskwayh di dalam Muhammad Yusuf Musa, Filsafat Akhlak fi al-Islam, hal. 81) mengatakan: “Akhlak ialah keadaan yang dimiliki jiwa yang dapat mendorongnya untuk melakukannya tanpa ada pemikiran dan pertimbangan.”

Pengertian akhlak di atas menunjukkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang terdapat di dalam manusia yang melahirkan berbagai macam sikap, perbuatan, kelakuan, dan tindakan, baik yang bersifat baik maupun buruk¹⁴. Akhlak itu berkaitan dengan keadaan

¹⁴Ahmad Thib Raya, “Pengertian Akhlak Menurut Para Mufasir dan Hakikat Perbuatan Manusia,” *Religion Studies Web Page*, 2020, hlm. 1-1.

jiwa seseorang. Jadi, akhlak adalah segala tindakan, perbuatan, dan perilaku yang lahir dari keadaan jiwa. Keadaan jiwa seseorang belum dapat dikatakan akhlak karena masih tersembunyi dan belum terwujud dan tampak dalam perbuatan. Yang sudah terwujud dalam bentuk perbuatan itulah yang disebut akhlak.

Selanjutnya, secara yuridis ajaran akhlak mulia secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan pandangan dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945¹⁵. Demikian dengan melihat landasan yuridis di atas, masalah ilmu dan akhlak tersebut telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan di Indonesia.

c. Manfaat Akhlak *al- Karimah*

Manusia sebenarnya mampu menyelidiki gerak jiwanya, perkataan dan perbuatannya, lalu memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan pemilihan yang tepat dan benar manusia mampu mengekspresikan perbuatan, tingkah laku, dan perkataan yang baik atau disebut berakhlakul karimah.

¹⁵Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Seseorang yang berakhlak mulia akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi orang lain maupun masyarakat pada umumnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٩٧

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”¹⁶. (Q.S. An-Nahl: 97)

Ayat di atas menggambarkan manfaat dari akhlak yang mulia.

Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dari akhlak mulia adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- 1) Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
- 2) Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- 3) Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- 4) Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an*..., hlm. 471.

- 5) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran¹⁷.

Menurut Hamzah Ya'kub hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak, adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik yang mengantarkan kepada kebahagiaan. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi bentuk akhlak tercela.

2) Menuntun kepada kebaikan

Ilmu akhlak mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Selain itu, ilmu akhlak memberikan nasehat kepada yang mau menerimanya

¹⁷Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda aceh Pena, 2010), hlm.167.

tentang jalan-jalan membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah¹⁸.

3) Manifestasi kesempurnaan iman

4) Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak.

Dengan kata lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman. Maka untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya.

5) Keutamaan di hari kiamat

Disebutkan dalam berbagai hadits bahwa Rasulullah SAW menerangkan orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kiamat. Nabi bersabda yang dikutip oleh Mustafa:

Dari Abu Hurairah RA Rasulullah bersabda: Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin dihari kiamat daripada keindahan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan.

6) Kebutuhan pokok dalam keluarga

Akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Akhlak yang luhur yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Dengan demikian,

¹⁸Mustofa. *Akhlak Tasawuf* (CV Pustaka Setia, 2014), hlm.33.

berbahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.

7) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara

Akhlak adalah faktor mutlak dalam nation dan character building. Suatu bangsa atau negara akan jaya, apabila warga negaranya terdiri dari orang-orang atau masyarakat yang berakhlak mulia. Sebaliknya negara akan hancur apabila warganya terdiri dari orang-orang yang bejat akhlaknya.

d. Macam-macam Akhlak *Al- Karimah*

Dalam pembahasan akhlak telah dijelaskan bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Berikut ruang lingkup akhlak adalah:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

2) Menauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat rububiyyah dan uluhiyyah,

kesempurnaan nama dan sifat¹⁹. Dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

3) Berbaik sangka (*huznudzann*)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

4) Mengingat Allah (*zikrullah*)

Mengingat Allah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

5) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah.

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara praktis antara lain Mengwajibkan shalat berjamaah 5 waktu sehari semalam , melatih santri untuk mandiri seperti memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri, setiap habis sholat magrib dan subuh santri belajar kitab kuning (tauhid, tafsir, akhlak), setiap hari selasa dan minggu dzikir bersama di masjid.

¹⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 90.

6) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai yang melekat pada diri manusia adalah sikap saling menghormati, mencintai dan menghargai sesama, baik yang lebih tua maupun lebih muda dan tidak memandang adanya perbedaan derajat miskin dan kaya, ganteng dan jelek, menghargai pendapat oranglain, selalu menepati janji, bertanggung jawab.

Nilai akhlak terhadap sesama yang ditanamkan pada santri akan terwujud, ketika mereka memahami jika setiap manusia memiliki identitas serta mampu memahami posisinya saat ini, untuk membentuk perilaku serta sikap yang tepat terhadap orang lain.

Dengan demikian, sebagai guru harus bisa memberikan contoh perilaku, sopan santun dan karakter yang baik, karena kepribadian seorang guru akan menjadi panutan santri, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

e. Nilai-nilai Akhlak *al- Karimah*

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam konsep akhlak *al-karimah* sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

1) Jujur

Kejujuran adalah aspek moral yang memiliki nilai positif dan baik. Kejujuran memiliki kata lain seperti berterus terang. Lawan dari kejujuran adalah kebohongan. Orang yang jujur akan diberikan hak-hak istimewa oleh Allah. Tidak hanya mendapat pahala untuk akhirat, namun juga ada balasan di dunia. Kita harus berusaha

menjadi orang yang jujur dalam segala pembicaraan. Sebab dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela²⁰. Dan hendaknya kita semua menjadi orang-orang yang jujur dan berteman dengan orang-orang yang jujur juga.

2) Amanah

Amanah menurut bahasa adalah kepercayaan. Kebalikannya adalah khianat. Khianat adalah salah satu gejala munafik. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlakul karimah oleh masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan umat Islam, maka kerusakanlan yang akan terjadi bagi umat itu.²¹ Amanah merupakan sebaik-baik akhlak dari beberapa akhlakul karimah. Sedangkan khianat merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah.

3) Sabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Kesabaran dapat dilategorikan menjadi tiga kategori yaitu yang pertama, sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kedua, sabar menanggung cobaan atau musibah. Ketiga, sabar meninggalkan maksiat²².

3. Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah

Metode adalah cara atau proses untuk mendapatkan sesuatu yang

²⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-abaa lil abna'* (Surabaya: Al Miftah), hlm. 88.

²¹ Yatimin, *Studi akhlak dalam Perspektif al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 43.

²² Yatimin, *Studi akhlak dalam Perspektif al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 206.

diinginkan.²³ Metode merupakan cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, metode internalisasi nilai-nilai akhlak adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Internalisasi ini dilakukan melalui berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, pembinaan, serta pembiasaan yang berlangsung selama siswa menempuh proses pembelajaran di sekolah.

Metode internalisasi akhlak yang berlaku di sekolah diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlakul karimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam internalisasi akhlakul karimah adalah:

a. Metode Uswah atau Keteladanan

Menurut Abdul Majid keteladanan berasal dari kata teladan dan mendapat imbuhan “ke” dan “an” yang berarti contoh, sesuatu yang patut ditiru karna baik tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan atau satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah²⁴.

²³ Moch Hatta, Erawadi, dan Sumper Mulia Harahap, “Pendidikan Ilmu Laduni Menurut Imam Al Ghazali,” *Al-Ibroh: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* Vol. 01, No. 02 (2024), hlm. 100-117. <https://journal.stitgt.ac.id/index.php/al-ibroh>

²⁴ Tatta Herawati Daulae, “Urgensi Media Pembelajaran Keteladanan dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar,” *Al-Murobbi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (2024), hlm 182-203. DOI. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.170>

Metode keteladanan merupakan salah satu metode untuk menyempurnakan suatu sistem pendidikan. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain, kecenderungan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya pada anak-anak ehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan, dan perlu diingat sesuatu yang dicontoh, ditirui atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bersifat buruk²⁵.

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam internalisasi akhlak islami terutama pada anak-anak. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Jadi internalisasi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa.

b. Metode Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebagai contoh jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dikatakan sebagai usaha untuk membiasakan salam ketika masuk dalam ruangan²⁶. Metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mendidik siswa

²⁵Nawawi Hadari, *Pendidikan Dalam Islam* (Al- Ikhlas, 1993), hlm. 213.

²⁶Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 144.

karena apabila siswa sudah terbiasa untuk melakukan hal yang baik di sekolah, maka bukan tidak mungkin siswa juga akan membiasakan hal yang baik juga diluar sekolah.

Berkenaan dengan hal di atas, Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat dan jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah.

c. Pemberian nasihat

Nasihat (*mau'izah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya²⁷.

Nasihat merupakan sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Selain itu pemberian nasihat hendaknya dilakukan secara berulang kali agar nasihat tersebut meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu²⁸.

d. Metode *Targhib* dan *Tarhib* atau Janji dan Ancaman

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikamatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang

²⁷Tamyiz Burhanudini, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (ITTAQA Press, 2001), hlm. 57.

²⁸Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 20.

dilakukan. Pada intinya *targhib* dan *tarhib* adalah bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah. Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya adalah *targhib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman ganjaran dan hukuman duniawi.

Dalam pelaksanaanya dalam pembinaan keagamaan, kedua metode ini membutuhkan keahlian khusus karena pendidik dituntut harus bisa menggambarkan ganjaran dan ancaman yang akan diperoleh oleh manusia. Selain itu. Metode ancaman harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik. Sedangkan metode ganjaran juga harus memperhatikan aspek, ganjaran tidak boleh dilakukan terlalu sering sebab menjadikan anak melakukan kegiatan tersebut karena ada imbalannya.

4. Faktor-faktor yang Menghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Dalam pembentukan akhlak, ada yang menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu hasil dari pendidikan, pembiasaan, usaha, latihan, dan pembinaan. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana sudjana bahwa “tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu (faktor

eksternal)”).

Sebelum kita membahas tentang faktor penghambat dalam internalisasi nilai akhlak, perlu diketahui terlebih dahulu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstren²⁹.

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor dari dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan³⁰. Oleh karena itu faktor internal meliputi:

1) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Naluri dibawa seseorang sejak lahir sehingga melekat di dalam dirinya dan hal inilah yang menjadi faktor munculnya sikap dan tingkah laku. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan.

2) Kebiasaan

²⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung Alfabeta, 2012), hlm.19.

³⁰ Zulhimma, “Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Kegemilangan Islam,” *Nur El-Islam* Vol. 1, No. 2 (2014), hlm. 59-71.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang selalu diulang-ulang dalam bentuk tindakan yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Dalam pembentukan pembiasaan diperlukan lingkungan yang baik dan mendukung sebab lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan.

3) Keinginan atau kemauan keras

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berilndung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pegetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia yang berasal dari luar fisik seseorang, yaitu meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah ibu dan anak.

Dengan demikian keluarga akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak anak melalui pendidikan. Pengaruh itu bisa berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Lingkungan atau Masyarakat

Secara sempit lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekeliling manusia. Dalam arti luas lingkungan berarti mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat dan pengetahuan, pendidikan serta alam. Dengan kata lain lingkungan adalah “sesuatu yang berada diluar anak dan mempengaruhi perkembangannya.” Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak-anak bergaul sehari-harinya³¹.

Dari paparaan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan

³¹Zaini, *Landasan Kependidikan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2009), hlm. 22.

adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, yang meliputi benda, peristiwa maupun kondisi masyarakat.

Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi proses internalisasi akhlak karimah terhadap tingkah laku siswa, yaitu:

- 1) Siswa Kurang Kreatif.
- 2) Kurangnya motivasi dan minat para siswa.
- 3) Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- 4) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir.
- 5) Siswa kurang responsif dalam mengikuti kegiatan.
- 6) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri serta dari orang tua murid itu sendiri.
- 7) Kurang adanya tanggung jawab.
- 8) Kekurang pedulian orangtua dan pihak lain. Kekurang pedulian ini diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua.

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren menurut Istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah *pe-santri-an*, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau ustadz).

Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam³². Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo³³.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren menurut istilah (etimologi) adalah berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan Pe dan akhiran-an sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al-Qur'an dan Al- hadis atau Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”. Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan

³²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Kencana Pranada Media Group, 2012), hlm. 121.

³³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.138.

pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri”³⁴.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal banyak melahirkan ulama dan cendekiawan muslim. Mereka dikenal memiliki integritas muslim, kepribadian yang kuat, cerdas jujur, disiplin, dan tanggung jawab³⁵.

Pondok pesantren juga merupakan lembaga yang berusaha menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri, dengan istilah “pesantren” yang berasal dari kata santri, yang berarti tempat tinggal para santri, atau gabungan kata “sant” (manusia baik) dan “tra” (suka rela), yang mengarah pada tempat pendidikan untuk membentuk manusia baik³⁶.

Berdasarkan uraian di atas Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran Islam, pondok pesantren berbeda dengan

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2010), hlm. 234.

³⁵ Magdalena, “Pesantren dan Pendidikan Karakter (Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru),” *Laporan Hasil Penelitian*. 2014.

³⁶ Muhammad Tholib, Erawadi, dan Sumper Mulia Harahap, “Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Klasik dalam Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah,” *Al-Ibroh: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keguruan* Vol. 01, No. 02 (2024), hlm. 118-132. <https://journalsttg.ac.id/index.php/al-ibroh>

lembaga lainya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya³⁷.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok Pesantren itu adalah: masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning.

1) Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam, maknawi masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. pedapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidaknya-tidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana shalat, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana dakwah dan lain sebagainya.

³⁷M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Pedoman Ilmu Jaya, 2001). hlm.24.

2) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-matadimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren³⁸.

3) Kyai

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang Agama Islam, kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki.

4) Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren.

³⁸Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01.02 (2013), hlm. 166.

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri: (1) Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. (2) Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam Pondok Pesantren.

5) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir, akhlak serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, perogretif.

c. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka Pondok Pesantren memiliki fungsi:

1) Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pemahaman fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan erat teknologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang

intensif dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- b) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup³⁹.

2) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengakat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran

³⁹ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.236.

Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah. Mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik. Allah Azza berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”⁴⁰. Q.S Fussilat(41):

Jadi dakwah islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa uswah hasanah (contoh yang baik). Dakwah Islamiyah yang dilakukan Pondok Pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebuah dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini.

Berdasarkan kedua fungsi di atas dapat dipahami bahwa keadaan Pondok Pesantren beserta kaitan-kaitanya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri. Dan yang menjadi fokus penelitian disini adalah Pondok Pesantren

⁴⁰ Q.S Fussilat (41): 33

sebagai lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak santri.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Berdirinya pondok pesantren bertujuan untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem pondoknya. Maksudnya adalah para santri dan kyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dan disiplin⁴¹. Tujuan dari adanya pondok pesantren yaitu;

- 1) Tujuan umum untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam penerapan di kehidupan sehari-hari melalui ilmu dan amalnya.
- 2) Tujuan khusus untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan sertadalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam kehidupan sehari-hari⁴².

Jadi tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia dapat bermanfaat di kehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi),

⁴¹ Muhammad Roihan Daulay, "Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Relevansinya dalam Regenerasi Ulama di Kabupaten Mandailing Natal," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 5, No. 2 (2018), hlm. 24-40. DOI. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1114>

⁴² Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.237.

mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakan islam dan kejayaan umat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

B. Penelitian yang Relevan

Mendukung penelitian yang akan di lakukan. Sebelumnya peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa Pustaka atau karya-karya yang bersinggung dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah sebagai perbandingan atau rujukan, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Syamsul Mu'awan yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Ekstra Kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung". Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah sopan santun, disiplin, dan tanggungjawab melalui ekstra kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung. Penelitian ini menguraikan bahwa penanaman nilai-nilai sopan santun dengan memberikan penjelasan dan nasehat sedangkan pada nilai disiplin dengan memberikan pengawasan dan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, dalam proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Penanaman nilai- nilai tanggung jawab dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik untuk bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban yang telah diberikan. Ada pun persamaan proposal yang ditulis peneliti dengan skripsi yang dikaji terletak pada fokus penelitian. Skripsi yang dikaji peneliti membahas tentang Pendekatan dan

jenis penelitian sama: kualitatif deskripsi, Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi, Sama-sama membentuk akhlakul karimah⁴³.

Adapun perbedaan proposal yang ditulis peneliti dengan skripsi yang dikaji terletak pada fokus penelitian. Skripsi yang dikaji peneliti membahas tentang Fokus masalah yang diambil berbeda dimana dalam penelitian tersebut menekankan penanaman nilai akhlak melalui ekstrakurikuler sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam hal internalisasi akhlak.

2. Skripsi oleh Nur 'Aini yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif Sukorejo Pasuruan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilainilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah, pelaksanaan internalisasi nilai yaitu dengan cara melihat, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengaplikasikan dalam bentuk perilaku dengan melalui strategi kegiatan pembelajaran di kelas dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler⁴⁴.

Ada pun persamaan proposal yang ditulis peneliti dengan skripsi yang dikaji terletak pada fokus penelitian-Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-Pendekatan dan jenis penelitian sama: kualitatif deskripsi. Adapun perbedaan proposal yang ditulis peneliti dengan

⁴³ Syamsul Mua'awan, "Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Ekstra Kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung", *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2017.

⁴⁴ Nur 'Aini, "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif Sukorejo Pasuruan*", *Skripsi*, UIN Mulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.

skripsi yang dikaji terletak pada fokus penelitian. Skripsi yang dikaji peneliti membahas tentang Fokus masalah yang diambil berbeda dimana dalam penelitian tersebut tidak meneliti tentang dampak maupun hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai.

3. Skripsi Imam Mahmudi yang berjudul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015”. Dalam penelitian ini membahas tentang proses yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah, kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah dan upaya dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung.

Hasil dari penelitian ini yaitu:

- a. Proses yang dilakukan dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung adalah Suatu kegiatan perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi terhadap pertimbangan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
- b. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung adalah banyaknya siswa yang berasal dari keluarga yang latar belakangnya tidak baik alias *broken home*, pengaruh lingkungan yang tidak baik, dan banyak guru yang tidak peduli dalam pembinaan kepribadian siswa. Serta siswa masih sulit untuk diarahkan, dan kurang adanya timbal balik dari beberapa siswa yang nakal.

- c. Upaya dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung, meliputi: pembiasaan, melalui bimbingan, dan melalui hukuman⁴⁵.

Ada pun persamaan proposal yang ditulis peneliti dengan skripsi yang dikaji terletak pada fokus penelitian Pendekatan dan jenis penelitian sama-sama kualitatif deskripsi Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi Sama-sama membentuk akhlakul karimah. Adapun perbedaan proposal yang ditulis peneliti dengan skripsi yang dikaji terletak pada fokus penelitian. Skripsi yang dikaji peneliti membahas tentang fokus masalah diambil berbeda dimana dalam penelitian tersebut menekankan upaya guru sedangkan penelitian sekarang memfokuskan usaha yang dilakukan sekolah dalam hal internalisasi akhlak.

⁴⁵ Imam Mahmudi, "Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015," *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2015.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren As- Syarifiyah Km. 1, JL. Besar Desa No. 6, Sidingkat Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Propinsi Sumatra Utara.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 Oktober 2024 sampai dengan pada Mei 2025.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif adalah peneliti yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar)¹.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data dengan sebanyak-banyaknya di lapangan kemudian menganalisisnya².

C. Sumber Data

Sumber Data Primer ialah sumber yang langsung memberikan data

¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 17.

² Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 41.

kepada pengumpul data. Sumber data primer primer ini berasal dari data:

1. Santri dengan jumlah 7 orang.
2. Guru dengan jumlah 4 orang.

Adapun teknik pengambilan data peneliti menggunakan teknik sampling snowball adalah suatu teknik yang multistage, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Responden sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Untuk dapat menemukan sampel yang sulit diakses, atau untuk memperoleh informasi dari responden mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak jelas terlihat di dunia nyata, maka teknik sampling snowball merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan.

Data sekunder ialah data pelengkap atau data pendukung dalam penelitian, data ini diperoleh dari bahan pustaka yang berasal dari buku-buku, dokumen, arsip, profil, jurnal dan Pimpinan Pondok pesantren As-syarifiyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan tahapan memperoleh data dengan cara mengamati, memperhatikan dan memeriksa tindakan atau kejadian yang terjadi di Pondok Pesantren As- Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak. Peneliti melakukan selama 1 bulan dengan 4 kali pertemuan, di pertemuan pertama peneliti melakukan observasi di dalam kelas, di pertemuan kedua peneliti melakukan observasi di pemondokan santri ketika diluar pembelajaran, di pertemuan ketiga peneliti mengamati guru ketika mengajar, dan di pertemuan ke 4 peneliti melakukan observasi di masjid yaitu ketika melaksanakan salat berjamaah, belajar malam setiap habis magrib.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu teknik penelitian dalam bentuk pengamatan langsung melalui pertanyaan-pertanyaan kepada responden, yang merupakan responden dalam penelitian ini orang tua wali santri beserta ustadz/ustazah pondok pesantren As- Syarifiyah, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diinginkan antara pewawancara dengan informan. Wawancara adalah alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya¹.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur yang di mana wawancara sudah memiliki pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data tersebut.

3. Dokumentasai

¹ Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 149-150.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data siswa, data guru, profil catatan wawancara dan foto-foto yang didapatkan ketika wawancara sedang berlangsung. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang².

E. Teknik Analisa Data

Didalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan melakukan klasifikasi dengan beraneka sumber, triangulasi dapat dilakukan dengan mencari data-data meminta keterangan lebih lanjut tentang data yang di peroleh. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Tekni ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Triangulasi sumber. Menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, kemudian dideskripsikan dan disampaikan sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik. Menguji data dengan memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.
3. Triangulasi waktu. Menguji data dengan cara pemeriksaan secara berulang-ulang, karena responden yang ditemui di awal dapat memberikan informasi yang berbeda dipertemuan selanjutnya.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

² Zueri Muhammad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 147.

Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penulis akan melakukan proses pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Kemudian dilakukan penafsiran data dengan tahapan memberikan makna atau arti terhadap wawancara, catatan lapangan dan komentar peneliti.

2. Analisis data

Setelah peneliti mengumpulkan data baik yang di peroleh melalui penelitian pustaka maupun penelitian secara langsung. Kemudian diolah dengan tujuan untuk meringkas atau menyederhanakan data agar lebih spesifik, logis dan sistematis sehingga permasalahan dapat di pecahkan kesempatan pendaftaran penerimaan untuk santriwati hingga sekarang. Jumlah hingga saat ini pada tahun 2025 santri berjumlah 400 santri. Dengan jumlah pengasuh dan pendidik baik putra maupun putri 24 orang ustadz dan ustadzah dari berbagai disiplin ilmu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As-Syarifiyah Kabupaten Padang Lawas Utara

Pondok Pesantren As-Syarifiyah berdiri pada tanggal 11 November 2011 yang terletak di Jl. Besar Sidingkat Padang Lawas Utara pada saat itu dilihat dari kondisi banyaknya penduduk masyarakat di Padang Lawas Utara maka ketua Yayasan Pondok berfikir untuk membangun Pesantren Salafi yang berbaur pelajaran Kitab Kuning untuk membina anak bangsa yang beragama dan berakhlak *al-karimah* yaitu Pondok Pesantren As-Syarifiyah pada saat itu dipimpin oleh Al-Ustadz H. Jungkarnain Sinaga dan sampai sekarang belum ada pergantian pimpinan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren ini tergolong Salafiyah namun juga tetap menyelenggarakan pendidikan formal atau pelajaran umum dengan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Hingga saat ini jumlah santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren As-Syarifiyah sebanyak 400 santri¹.

Adapun Pembelajaran di Pondok Pesantren As-Syarifiyah ini menggunakan kurikulum yang berlaku ditambah dengan ilmu Agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri yaitu, futsal, nasyid, grup belajar dan karate. Pondok Pesantren As-Syarifiyah memiliki

¹ Profil Pondok pesantren As-syarifiyah Sidingkat

staf pengajar Ustadz/ustadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing.

2. Visi dan Misi Pondok pesantren As-Syarifiyah
 - a. Visi Membentuk karakter Santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Mandiri, Istiqomah dan Berakhlak al-karimah.
 - b. Misi Mengembangkan Santri pada ilmu-ilmu yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan.
3. Letak Geografis Pondok Pesantren As-Syarifiyah Desa Sidingkat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara terletak berketepatan di Km.1, Jl.Besar Desa No.6, Sidingkat, Padang bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara Kode pos 22753, Indonesia.
4. Sistem Struktur Organisasi Lembaga Struktur organisasi pondok pesantren As-Syarifiyah terdiri atas: Ketua yayasan, penasehat, pimpinan, kepala tsanawiyah, kepala aliyah, bendahara, dan staf ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Struktur sudah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing.
5. Data guru Pondok Pesantren As-syarifiyah

Adapun data guru di pondok pesantren As-syarifiyah tertera dalam table sebagai berikut:¹

¹ Profil Pondok pesantren As- Syarifiyah Sidingkat

Tabel 1.1**Nama-nama guru yang mengajar di pondok pesantren As- syarifiyah**

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Baiquni Harahap,M.Pd	Yayasan Pondok Pesantren
2.	Jungkarnain Sinaga	Pimpinan Pondok Pesantren
3.	Hj.Darwisah Hasibuan	Kepala Aliyah
4.	Hj. Ramlah Harahap	Kepala Tsanawiyah
5.	Abdul Salim Siregar	Penasihat Pondok Pesantren
6.	Samsinar Harahap, S.Pd	Bendahara
7.	Isrok siregar,S.Pd	Sekretaris
8.	Muhammad Abduh Siregar, S.Pd	Kesiswaan
9.	Mahlil Harahap	Guru
10.	Hamka Siregar	Guru
11.	Muhammad Abdul Kodir ,S.Pd	Guru
12.	Dirman Sinaga,S.Pd	Guru
13.	Asmidar Tanjung, S.Pd	Guru
14.	Haryanti Siregar, S.Pd	Guru
15.	Naya Santi Siregar,S.Ag	Guru
16.	Megawati Harahap, S.Pd	Guru
17.	Nur Aini,S.Pd	Guru
18.	Rima Siregar,S.Pd	Guru
19.	Lisda,S.Pd	Guru
20.	Nelli Harahap,S.Pd	Guru
21.	Pipit,S.Pd	Guru
22.	Lina,S.Pd	Guru

23.	Rini,S.E	Tata Usaha
24.	Desi Ratna Sari,S.Pd	Tata Usaha

6. Jumlah data Santri- Tsanawiyah

Tabel I.2

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VII	89
2.	Kelas VIII	81
3.	Kelas IX	80
Total		250

7. Jumlah data Santri- santriyah Aliyah

Tabel I.3

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas X	50
2.	Kelas XI	45
3.	Kelas XII	55
Total		150

8. Fasilitas Pondok Pesantren As-Syarifiyah

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Mesjid	1 Unit
2.	Kantor	3 Unit
3.	Ruang kelas	15 unit
4.	Asrama Putra\Pondok Putra	1 Asrma, 30 pondok
5.	Asrama Putri	5 Unit
6.	Lab Komputer	1 unit
7.	BLK	1 unit

8.	Lapangan	1 Unit
9.	MCK	1 Unit

B. Temuan Khusus

1. Nilai-nilai Akhlak Al-karimah yang diinternalisasikan pada Santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat

Internalisasi nilai akhlak santri yaitu suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam Internalisasi nilai akhlak terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bentuk-bentuk nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada santri di pondok pesantren as- syarifiyah ada dua yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Dengan status dan kedudukan manusia yang diwajibkan mengabdikan kepada pencipta alam semesta yaitu Allah, maka nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada melakukan kegiatan ibadah sebagai sarana membiasakan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Maka penulis mempolakan akhlak terhadap Allah menjadi dua yaitu:

1) Taat terhadap perintah Allah dan menjahui segala larangannya

Taat kepada Allah itu berarti mengikuti dan melaksanakan segala tuntunan Allah yang ada di dalam al-Qur'an, baik itu dalam bentuk perintah maupun dalam bentuk larangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat, ditemukan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah yang paling menonjol dan berhasil diinternalisasikan pada para santri adalah ketaatan terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri, seperti pelaksanaan ibadah yang khushyuk, sikap saling menghormati antar sesama, kepedulian terhadap lingkungan, serta perilaku jujur dan amanah. Nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri santri melalui proses pembelajaran yang intensif, baik melalui kegiatan formal seperti pengajian maupun kegiatan informal seperti interaksi sosial di lingkungan pesantren.²

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Jungkarnain Sinaga selaku Pimpinan Pondok Pesantren As-Syirifiyah, yaitu:

“Internalisasi akhlak merupakan penanaman nilai-nilai ubudiyah pada peserta didik. Di pesantren ini nilai ubudiyah tersebut meliputi hapalan asmaul husna dengan berbaris rapi di depan lapangan, tadarus Al-Quran, berdoa sebelum memulai peajaran dan sesudah selesai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, dan membaca surah Al-Kahfi setiap hari

² Observasi Peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat, Tanggal 10 Oktober 2024.

jumat zikir bersama setiap malam selasa ba'da magrib dan setiap hari minggu ba'da subuh.”³

Adapun wawancara dengan haidir santri Pondok pesantren

As- syarifiyah, yaitu:

“Kami di pondok ini pesantren ini selalu diajarkan oleh ustadz-ustadzah agar selalu taat kepada Allah dengan cara membiasakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sehabis sholat fardhu, zikir bersama, berinfaq setiap hari jum'at.”⁴

Adapun wawancara dengan Ariel santri pondok pesantren

“ Ustadz-Ustdzah baik dalam kelas maupun di luar kelas selalu mengingatkan bahwa dimanapun berada menjalankan perintah Allah itu wajib”⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Syarifiyah, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya ketaatan terhadap perintah Allah SWT, telah berhasil diterapkan dengan baik pada para santri. Hal ini terlihat dari berbagai praktik keagamaan yang rutin dilakukan, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Quran, zikir bersama, dan hafalan asmaul husna. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sebatas rutinitas, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri, membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pembelajaran formal maupun informal yang konsisten dilakukan di lingkungan pesantren.

³ Wawancara dengan Ustadz H. Jungkarnain Sinaga Selaku Pimpinan Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat, Pada 17 Oktober 2024.

⁴ Wawancara Dengan Haidir Santri Pondok Pesantren As- Syarifiyah Pada Tanggal 24 agustus 2024

⁵ Wawancara dengan Ariel Santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat, Pada Tanggal 24 Agustus 2024.

2) Ridho atas kehendak Allah

Ridha terhadap ketentuan Allah SWT, artinya menerima semua kejadian yang menimpa dirinya dengan lapang dada, menghadapinya dengan tabah, ridho, tidak merasa kesal maupun berputus asa. Didalam menghadapi sesuatu yang kurang disenangi, seseorang yaitu rela atau sabar. Rela ialah sifat utama yang disunahkan, sedang sabar ialah sikap yang wajib.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terlihat jelas upaya yang sungguh-sungguh dari Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santrinya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, kedisiplinan, toleransi, dan semangat gotong royong tampak terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari para santri. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang saling menghormati, sikap taat pada aturan, serta aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberhasilan pondok dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia ini tentunya patut diapresiasi dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya.⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Abdul kodir mengatakan:

“kami selaku guru di pondok pesantren As-syarifiyah ini selalu mengajarkan dan mengamalkan sifat ridho pada segala kehendak Allah sehingga senantiasa bersyukur dan

⁶ Observasi Peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat, Tanggal 10 Oktober 2024.

sabar, bersyukur atas nikmat Allah sedikit atau banyaknya.,sabar ketika ujian dan cobaan Allah berikan ,seperti sabar menahan ngantukketika belajar, sabar ketika uang belanjaan datang terlambat.”⁷

Wawancara dengan Muhammad ali santri pondok As- Syarifiyah

“Ustadz- ustadzah kami selalu mengajarkan sifat bersyukur dan sabar, bersyukur ketika uang jajan sedikit atau banyak dan bersyukur selalu diberi kesehatan supaya bisa menuntut ilmu, sabar ketika menahan mengantuk ketika belajar dan nahan ngantuk ketika hendak melaksanakan sholat fardhu.”⁸

Wawancara dengan Yasin Makruf santri pondok As- Syarifiyah

“Ustadz- Ustadzah selalu mengatakan jika ingin tetap bersukur maka lihatlah kebawah kita karna masih ada yang lebih susah dari kita.”⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat telah berhasil menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya nilai syukur dan sabar, pada para santrinya. Hal ini terlihat dari implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti sikap taat pada aturan, semangat belajar, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan. Upaya para ustadz dalam mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai tersebut secara konsisten telah membuahkan hasil yang positif. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, kedisiplinan, toleransi, dan semangat gotong royong juga terinternalisasi dengan baik, tercermin dari perilaku

⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdul Kodir guru pondok pesantren As- syarifiyah

⁸ Wawancara dengan Muhammad Ali Santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah Tanggal 25 Oktober 2024

⁹ Wawancara dengan Yasin Makruf Santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah Tanggal 25 Oktober 2024

santri yang saling menghormati dan aktif dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat tidak hanya berhasil membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, tetapi juga menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya membentuk generasi muda yang beriman dan bertaqwa.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan manusia membutuhkan orang lain. Maka manusia sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan menghormati orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren as- syarifiyah bahwa Kegiatan ubudiyah di pondok pesantren as- syarifiyah bahwa Internalisasi nilai akhlakul karimah terhadap sesama manusia di Pondok pesantren As-Syarifiyah terlihat pada budaya pesantren yang dikembangkan meliputi sikap:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebihlebi h antara sesama kaum beriman.
- 3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa senua manusia sama harkat dan martabatnya.

- 4) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyingkapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Rendah hati (*tawadhu*'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah¹⁰.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abdul Kodir mengatakan bahwa:

“ketika santri berpapasan dengan guru santri akan melakukan 6S(senyum, salam,salim,sopan, santun) dan mereka sesama santri selalu menerapkan sifat tolong menolong tanpa memandang adanya perbedaan antara sesama mereka.”¹¹

Adapun wawancara dengan Ali Perdiansyah santri pondok pesantren As- syarifiyah mengatakan bahwa:

“Salam, sapa, salim, senyum, sopan dan santun selalu kami terapkan, baik ketika bertemu dengan guru , sesama santri dan juga orang tua.”¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren As-Syarifiyah, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya dalam berinteraksi dengan sesama, telah terimplementasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari santri. Budaya pesantren yang menekankan pentingnya menghormati orang tua, guru, dan sesama telah membentuk karakter santri yang santun,

¹⁰ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 155-157.

¹¹ Wawancara Ustadz Abdul kodir Guru Pondok Pesantren As- Syarifiyah pada tanggal 20 Oktober 2024.

¹² Wawancara Dengan Ali Perdiansyah santri pondok pesantren As- Syarifiyah tanggal 25 oktober 2025

sopan, dan saling tolong menolong. Hal ini terlihat dari penerapan 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) yang dilakukan oleh santri dalam berinteraksi dengan siapa pun, tanpa memandang status sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya sebatas pada tindakan formal, namun telah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter santri sehari-hari

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak al-Karimah Santri Pondok Pesantren as- Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak

Proses internalisasi merupakan proses memasukkan nilai-nilai akhlak ke dalam pribadi santri sehingga mempengaruhi tingkah laku santri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri santri dan menjadikan akhlak santri yang mulia maupun kuat sehingga dicerminkan dalam kehidupan kesehariannya dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin keras.

Hal ini seperti hasil wawancara untuk mengorek informasi yang dilaksanakan di pondok pesantren as- Syarifiyah Sidingkat kecamatan padang bolak, bahwa:

“Internalisasi nilai akhlak adalah penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari yang mana berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.”¹³

¹³ Ustadz Abdul Kodir Guru Pondok Pesantren As- syarifiyah Sidingkat Pada Tanggal 21 Oktober 2024

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ustadz Abduh Siregar, selaku Kesiswaan, bahwa:

“Internalisasi nilai akhlak merupakan penanaman nilai-nilai ubudiyah kepada peserta didik yang dilakukan pada saat siswa datang ke sekolah sampai pulang sekolah.”¹⁴

Hal di atas menunjukkan internalisasi nilai akhlak merupakan penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari. Pembentukan akhlak di pesantren ini sudah dilaksanakan dengan berupaya untuk menginternalisasi nilai akhlak karimah pada siswanya. Nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada santri di pesantren ini berupa akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia.

“Pelaksanaan internalisasi di pondok ini saya selaku kesiswaan dengan kebijakan pembuatan program-program terkait pembentukan akhlak siswa yang pelaksanaannya tidak hanya dimasukkan ke dalam jam pembelajaran saja namun juga di luar jam pembelajaran bahkan dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler”.

Ustadz Abdul Kodir guru di pondok pesantren As- syarifiyah menambahkan keterangan sebagaimana yang dibahas di atas bahwa:

“Saya sebagai guru dan itupun juga berlaku oleh semua guru sudah melaksanakan internalisasi nilai akhlak mulia terhadap siswa.”¹⁵

Dari pemaparan di atas menunjukkan internalisasi di pondok pesantren As- syarifiyah sudah dilaksanakan yang dilakukan oleh hampir semua guru. Pelaksanaan internalisasipun tidak hanya dalam kegiatan intrakurikuler saja namun juga ekstrakurikuler.

¹⁴ Ustadz Abduh Siregar sebagai Kesiswaan Pondok Pesantren As- Syarifiyah Pada Tanggal 21 Oktober 2024

¹⁵ Ustadz Abdul Kodir Guru Pondok Pesantren As- syarifiyah Sidingkat Pada Tanggal 21 Oktober 2024

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan siswa yang dilakukan oleh para siswa di pondok. Kebiasaan-kebiasaan ini senantiasa yang dilakukan, diamalkan, dan dilestarikan di lingkungan pondok pesantren As-syarifiyah.

Internalisasi nilai akhlak al-karimah mempunyai peran penting dalam membentuk tingkah laku siswa yang berakhlak al -karimah. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa di pondok pesantren As-syarifiyah terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahapan ini internalisasi dilakukan dengan cara penyampaian informasi atau materi melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar siswa mengetahui tentang nilai-nilai akhlak karimah terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya. Tranformasi nilai merupakan pemberian pengetahuan terhadap siswa berupa komunikasi verbal. Sebagaimana hasil observasi di bawah ini yaitu:

Di pondok pesantren As- syarifiyah sebagian guru melakukan tahap internalisasi ini melalui pengajaran di kelas untuk menginformasikan bagaimana akhlak yang baik. Pemberian motivasi tentang perbuatan yang baik juga termasuk dalam tahap ini. Bahkan di luar kelas pun juga dilakukan transformasi nilai melaui pemberian

nasihat-nasihat yang dilakukan oleh guru atau pihak pondok pesantren.”¹⁶

Adapun hasil wawancara dengan Ustadz Jungkarnain selaku guru kitab akhlak menambahkan pernyataan sebagai berikut :

“Saya selaku guru kitab akhlak otomatis selalu menyampaikan materi tentang akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk .Namun yang sering saya sampaikan itu tentang adab. Bagaimana adab terhadap orang tua, orang yang lebih tua, dan temannya. Guru lain pun juga melakukan hal yang sama.”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren As-Syarifiyah, dapat disimpulkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada santri dilakukan secara intensif dan terstruktur. Proses internalisasi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, namun juga melibatkan berbagai aktivitas di luar kelas seperti pemberian nasihat dan pengajaran kitab akhlak. Guru-guru di pondok pesantren, termasuk Ustadz Jungkarnain, berperan aktif dalam menyampaikan materi tentang akhlak yang baik dan buruk, dengan penekanan khusus pada adab terhadap orang tua, orang yang lebih tua, dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan komitmen pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan memiliki adab yang baik.

b. Tahap Transaksi

Nilai Internalisasi nilai pada tahap ini dilakukan dengan komunikasi timbal balik. Dalam tahapan ini guru bukan sekedar menyajikan informasi tentang nilai yang baik maupun nilai yang buruk, namun juga terlibat dalam melaksanakan dan memberi contoh

¹⁶ Hasil Observasi Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Pada Tanggal 24 Oktober 2024

¹⁷ Wawancara Dengan Ustadz Jungkarnain selaku guru kitab akhlak Pada Tanggal 24 Oktober 2024

amalan yang nyata dan siswa juga diminta untuk respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat memberikan pengaruh pada siswa melalui contoh nilai yang ia lakukan.

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara dengan ustadz Jungkarnain, bahwa:

“Saya dalam menerapkan nilai akhlak mulia berupa mengajarkan mata pelajaran akhlak yang didalamnya sudah mencakup keseluruhan antara teori dan prakteknya. Misalnya adab makan itu bagaimana seperti apa prakteknya itu saya ajarkan dan itupun nanti tentang sikap santri waktu pembelajaran juga masuk dalam penilaian sikap afektif.”¹⁸

Di Pondok Pesantren As-Syarifiyah internalisasi nilai akhlak tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap dan kepribadian yang baik. Artinya pada transaksi nilai ini guru juga harus memberikan contoh yang nyata dan mengamalkannya bukan sekedar memberikan informasi. Misalnya saat jam ubudiyah membaca surah Al-kahfi setiap jum’at pagi guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk membacanya namun juga melaksanakannya.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Abdul Kodir, yaitu:

“Di pesantren ini guru secara aktif ikut mendampingi kegiatan ubudiyah sekaligus memberi contoh yang baik dalam kegiatan ubudiyah seperti membaca surah Al- Kahfi setiap jum’at pagi atau berdoa sebelum memulai pembelajaran sebab apa yang

¹⁸ Wawancara dengan ustadz Jungkarnain pada tanggal 25 Oktober 2024

diperbuat guru mempunyai pengamatan khusus dari santrinya sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.”¹⁹

Jadi transaksi nilai guru juga secara aktif melaksanakan contoh nyata yang diberikan kepada siswa. Guru bukan hanya memberikan pengetahuan saja namun juga memberikan contoh amalan yang nyata dengan ikut melaksanakannya sehingga siswa memberikan respon yang sama dengan menerima dan melaksanakannya.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Dalam tahap ini guru harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang ia sampaikan kepada santrinya. Sebab adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Santri datang mulai pukul 7: 30 WIB dengan beberapa guru yang sudah siap di lapangan untuk membacakan Asmaul husna bersama-sama. Pada pukul 08.00 bel pelajaran pertama dimulai dengan kegiatan ubudiyah santri membaca doa sebelum belajar. sesudah membaca doa guru akan menyampaikan motivasi semangat belajar dan mengulangi pembelajaran yang sudah lewat supaya tidak lupa, di Pondok Pesantren As- Syarifiyah Sidingkat pada tahap ini guru atau pihak yang

¹⁹ Wawancara Dengan Ustadz Abdul Kodir Pada tanggal 25 Oktober 2024

berpartisipasi hanya memberi pendampingan dan memberikan nasihat kepada santri dalam kegiatan pembentukan akhlak. Sebab dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan ubudiyah maupun kegiatan-kegiatan dalam bentuk internalisasi nilai yang dilakukan madrasah kepada siswa sudah bisa mengamalkan bahkan menjadi kebiasaan. Jadi upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam internalisasi nilai akhlak *al- karimah* pada santri sudah menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Pada tahap ini santri sudah bisa memahami, mengamalkannya, dan bahkan menjadi kebiasaan. Namun dalam tahap ini ada beberapa siswa yang belum sampai ke tahap ini, seperti ketika waktu sholat dhuhur atau kegiatan lainnya masih ada siswa yang harus diperintah dahulu baru melaksanakannya bukan dari kesadaran mereka sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Jungkarnain yaitu:

“Dalam menanamkan transinternalisasi ini bukan mengajarkan saja harus dimulai dari diri sendiri supaya tidak bertentangan antara guru dan juga santri.”²⁰

Dari hasil wawancara diatas bahwa untuk menanamkan transinternalisasi harus dimulai dari diri sendiri supaya tidak bertentangan terhadap siswanya.

C. Analisis Hasil Penelitian

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Jungkarnain Pada tanggal 26 Oktober 2024

Analisis hasil penelitian yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan di Pondok Pesantren As- Syarifiyah Sidingkat.

1. Nilai-nilai Akhlak Al-karimah yang di internalisasikan pada santri di pondok pesantren As-Syarifiyah Sidingkat

Internalisasi nilai akhlak santri yaitu suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam Internalisasi nilai akhlak terjadi melaui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama islam.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bentuk-bentuk nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada santri di pondok pesantren as-syarifiyah, meliputi: Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia.

a. Akhlak terhadap Allah

- 1) Taat terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya

Pondok pesantren As-Syarifiyah Sidingkat, sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, memiliki tujuan utama membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Salah satu nilai inti yang diinternalisasikan adalah ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, tadarus, dan pembinaan akhlak, santri didorong

untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten.

Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya ketaatan terhadap perintah Allah, memberikan dampak positif bagi santri. Mereka diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga menjadi bekal bagi santri untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Santri yang telah terinternalisasi nilai-nilai ketaatan cenderung memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan disiplin.

2) Ridha atas kehendak Allah

Penelitian ini kemungkinan besar menunjukkan korelasi yang kuat antara tingkat ridha santri terhadap kehendak Allah dengan internalisasi nilai-nilai akhlak al-karimah. Santri yang memiliki tingkat ridha yang tinggi cenderung lebih mudah menerima segala ketentuan Allah, baik berupa nikmat maupun cobaan. Hal ini kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka yang lebih sabar, tawakkal, dan ikhlas.

b. Akhlak terhadap sesama manusia yaitu menanamkan 6S (salam, salim, sapa, senyum, sopandan santun)

Pondok Pesantren As-Syarifiyah telah menjadikan penerapan 6S (salam, salim, sapa, senyum, sopan, dan santun) sebagai fondasi dalam membangun akhlakul karimah para santri. Keenam nilai ini

diajarkan dan dilatihkan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui salam, santri dilatih untuk menghormati sesama dan menciptakan suasana yang hangat. Saling bersalaman mengajarkan pentingnya silaturahmi dan persaudaraan. Sapaan yang ramah dan senyum yang tulus menciptakan lingkungan yang positif dan menyenangkan. Sopan santun dalam berbicara dan bertindak menjadi cerminan adab yang baik. Dengan demikian, 6S tidak hanya sekedar slogan, melainkan menjadi bagian integral dari jati diri santri As-Syarifiyah.

Selain 6S, Pondok Pesantren As-Syarifiyah juga membudayakan nilai-nilai utama lainnya yang membentuk karakter santri. Toleransi terhadap perbedaan menjadi salah satu fokus utama. Santri diajarkan untuk menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya. Nilai kejujuran juga ditekankan, sehingga santri terbiasa bertindak sesuai dengan hati nurani dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan. Disiplin diri menjadi kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Santri dilatih untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan mematuhi peraturan pondok. Dengan demikian, santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki disiplin diri yang tinggi.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٩٧

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami

pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah Santri pondok pesantren as- Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan terkait proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah santri antara lain sebagai berikut: Tahap-tahap internalisasi nilai akhlakul karimah siswa di pondok pesantren As- Syarifiyah meliputi:

a. Tahap transformasi yaitu pemberian informasi maupun pengetahuan tentang akhlak

Tahap ini merupakan fondasi dari proses internalisasi. Santri diberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai akhlak al-karimah melalui pengajaran, ceramah, dan diskusi. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi santri untuk memahami pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan informasi, tahap ini juga menekankan pada pemahaman yang mendalam. Santri tidak hanya mengetahui apa yang baik dan buruk, tetapi juga memahami alasan di balik setiap nilai. Hal ini penting untuk membangun kesadaran internal tentang pentingnya akhlak mulia.

- b. Tahap transaksi nilai yaitu guru memberikan pengaruh pada siswa untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam tahap ini. Melalui keteladanan, guru menjadi model yang dapat ditiru oleh santri. Tindakan dan sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan akan memberikan pengaruh yang kuat pada pembentukan karakter santri. Tahap ini menekankan pada praktik langsung. Santri diajak untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi pengamalan nilai, seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan pelayanan sosial, sangat penting dalam tahap ini.

- c. Tahap transinternalisasi yaitu pembentukan akhlak yang ditanamkan menjadi satu dengan kepribadian siswa

Tahap akhir ini merupakan puncak dari proses internalisasi. Nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan menjadi bagian integral dari kepribadian santri. Santri tidak hanya mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut secara otomatis, tetapi juga memiliki motivasi internal untuk terus berbuat baik. Nilai-nilai akhlak yang telah terinternalisasi akan menjadi pedoman hidup santri. Mereka akan mampu menghadapi berbagai situasi dan tantangan hidup dengan berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut.

3. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian dalam penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metode penelitian, hal ini bermaksud agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap subjek penelitian. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari suatu penelitian sangat sulit karena memiliki berbagai keterbatasan. Keterbatasan yang dirasakan tidak hanya berasal dari diri peneliti sendiri tapi juga dari faktor lain. Adapun keterbatasan yang dihadapi selama peneliti dan penyusunan skripsi di antaranya:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti
2. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh
3. Dalam melakukan wawancara dan observasi, peneliti tidak mengetahui kejujuran responden dalam menjawab setiap pertanyaan.
4. Keterbatasan waktu.

Meskipun peneliti menemui beberapa hambatan dan kesulitan dalam penelitian ini, namun dengan usaha, kerja keras dan dengan bantuan semua pihak yang mendukung penelitian ini, akhirnya peneliti dapat meminimalkan hambatan ataupun kesulitan yang dihadapi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan Bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Santri di pondok pesantren As-syarifiyah Sidingkat adalah sebagai berikut:

Bentuk-bentuk nilai yang diinternalisasikan melalui kegiatan berupa akhlak kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan kegiatan ubudiah, akhlak kepada sesama manusia dengan cara menanamkan 6S serta membangun interaksi yang baik dengan didasarkan sikap saling menghormati, dan akhlak kepada lingkungan dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah Santri di pondok pesantren As-syarifiyah Sidingkat melalui beberapa tahapan yang diantaranya tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah di sampaikan diatas maka peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat kepada pihak- pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Santri

Agar selalu semangat untuk menuntut ilmu supaya menjadi manusia yang bertaqwa dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

2. Untuk pimpinan dan seluruh staf guru

Agar mempertahankan kualitas pendidikan terutama untuk pembinaan akhlak anak agar dapat menciptakan generasi yang berakhlak karimah, berguna bagi nusa dan bangsa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini hendaknya dapat di jadikan sebagai bahan kajian yang lebih mendalam terutama yang menyangkut dengan judul penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Abuddin, N. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Ali, M. D., & Daud, H. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Parsada.
- Arafah, L. (2014). "Internalisasi Nilai- Nilai Akhlak Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi Ipa Sma Insan Cendekia Al- Mustafa Sukaharjo," *Cendikia*.
- Baharuddin, I. (2014). "Pesantren dan Bahasa Arab," *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01(01): 16-30.
- Bahrigozali, M. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Burhanudini, T. (2001). *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Ittaqa Press.
- Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). "Santri Learning In The Present Rekontekstualisasi Isi Kandungan Kitab Ta'Lim Muta' Allim Dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini." *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 4(1): 208–219.
- Damanhuri. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Pena.
- Daulae, T. H. (2024). "Urgensi Media Pembelajaran Keteladanan dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar," *Al-Murobbi: Jurnal Pendidikan*. 2(1): 182-203. DOI. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2il.170>

- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Daulay, M. R. (2018). “Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Relevansinya dalam Regenerasi Ulama di Kabupaten Mandailing Natal,” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*. 5(2): 24-40. DOI. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1114>
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa*. Balai Pustaka.
- Derajat, Z. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Derajat, Z., dkk. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung Alfabeta.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hatta, M., Erawadi., & Harahap, S. M. (2024). “Pendidikan Ilmu Laduni Menurut Imam Al Ghazali,” *Al-Ibroh: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*. 1(2): 100-117. <https://journal.stitgt.ac.id/index.php/al-ibroh>
- Ilyas, Y. (2001). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar Offset.
- Indonesia Student. (2018). “Pengertian Internalisasi Beserta Contoh Internalisasi,” <https://www.indonesiastudents.com/Pengertian-Internalisasi-Contoh-Internalisasi/>.
- Jalalayn, T. QS. Al-Baqarah: 83, diakses melalui Tafsir Q.com, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-83#tafsir-jalalayn>, diakses pada 25 Mei 2025.
- Kementrian Agama RI. (2005). “Al-Qur’an dan Terjemahnya”. Syaamil Cipta

Media.

Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

Magdalena. (2014). “Pesantren dan Pendidikan Karakter (Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru),” *Laporan Hasil Penelitian*.

Meleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Roesdakarya.

Muhaimin, Et, All. (2012). *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, In Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Muhtar, H. J. (2008), *Fikih Pendidikan*. Jakarta: Pt Remaja Rosdakarya.

Mujib, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mustofa, H. A. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Jawa Timur: CV. Pustaka Setia.

Rohmah, S. (2021). *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.

Rosihan, A. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.

Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2(5): 125-136.

Solihin. M., & Anwar, M. R. (2005). *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Nuansa Cendikia.

Sugiyono. (2014). *Penelitian Metode Ministrasi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syafnan. (2020). "Penerapan Pendidikan Akhlak Ibu Rumah Tangga di Desa Perbatasan (Studi Fenomenologis di Desa Perbatasam Sumatera Utara dan Sumatera Barat)," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. 7(2): 457–63. DOI: 10.24952/Di.V7i2.2246
- Tafsir, A. (2014). *Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Ed. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Ircisod.
- Tholib, M., Erawadi., & Harahap, S. M. (2024). "Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Klasik dalam Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah," *Al-Ibroh: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keguruan*. 1(2): 118-132. <https://journalstigt.ac.id/index.php/al-ibroh>
- Toha, C. (1996). *Kopita Selektika Pendidikan Islam*. Pustaka.
- Umami, S. R., & Amrulloh, A. (2017). "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(1): 112-129.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan*.
- Zaini. (2009). *Landasan Kependidikan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung.
- Zulhimma. (2013). "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi*. 1(2): 166.
- Zulhimma. (2014). "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Kegemilangan Islam," *Nur El-Islam*. 1(2).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak”, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan			
		Rutin	Selalu	Sering	Jarang
Jujur	1. Mengakui kesalahan yang diperbuat		✓		
	2. Berkata benar dalam segala situasi	✓			
	3. Tidak memanipulasi informasi kepada guru atau teman		✓		
Tanggung Jawab	4. Menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu	✓			
	5. Merawat fasilitas pondok dengan baik		✓		
	6. Disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan harian		✓		
Tawadhu' (Rendah Hati)	7. Tidak membanggakan diri di hadapan teman		✓		
	8. Menerima kritik dan saran dari guru atau teman		✓		
	9. Menghargai prestasi orang lain		✓		

Amanah	10. Menjaga barang titipan teman		✓		
	11. Menjalankan tugas piket atau kepercayaan guru	✓			
	12. Menjaga rahasia yang dipercayakan		✓		

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

No	Informan	Aspek yang Diwawancarai	Hasil Wawancara
1	<p>Ustadz Jungkar Nain</p> <p>Haidir (santri)</p>	<p>Bagaimana guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap santri di pondok pesantren as-syarifiyah?</p>	<p>Internalisasi akhlak merupakan penanaman nilai-nilai ubudiyah pada peserta didik. Di pesantren ini nilai ubudiyah tersebut meliputi hapalan asmaul husna dengan berbaris rapi di depan lapangan, tadarus Al-Quran, berdoa sebelum memulai peajaran dan sesudah selesai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, dan membaca surah Al-Kahfi setiap hari jumat zikir bersama setiap malam selasa ba'da magrib dan setiap hari minggu ba'da subuh.</p> <p>Kami di pondok ini pesantren ini selalu diajarkan oleh ustadz-ustadzah agar selalu taat kepada Allah dengan cara membiasakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sehabis sholat fardu, zikir bersama, berinfaq setiap hari jum'at.</p>

	Ariel (santri)		Ustadz-Ustdzah baik dalam kelas maupun di luar kelas selalu mengingatkan bahwa dimanapun berada menjalankan perintah Allah itu wajib.
2.	Ustadz Abdul kodir	Apa sajanilai-nilaiakhlak al-karimah yang ditanamkan pada santridi pondok pesantren as-syarifiyah?	<p>kami selaku guru di pondok pesantren As-syarifiyah ini selalu mengajarkan dan mengamalkan sifat ridho pada segala kehendak Allah sehingga senantiasa bersyukur dan sabar,bersyukur atas nikmat Allah sedikit atau banyaknya sabar ketika ujian dan cobaan Allah berikan, seperti sabar menahan ngantukketika belajar, sabar ketika uang belanjaan datang terlambat.</p> <p>Ustadz- ustadzah kami selalu mengajarkan sifat bersyukur dan sabar, bersyukur ketika uang jajan sedikit atau banyak dan bersyukur selalu diberi kesehatan supaya bisa menuntut ilmu, sabar ketika menahan mengantuk ketika belajar dan nahan ngantuk</p>
	Muhammad Ali (santri)		

	<p>Ustadz Abduh Siregar</p>		<p>Internalisasi nilai akhlak merupakan penanaman nilai-nilai ubudiyah kepada peserta didik yang dilakukan pada saat siswa datang ke sekolah sampai pulang sekolah.</p>
--	-------------------------------------	--	---

Lampiran 3

BUKTI WAWANCARA



Wawancara bersama pimpinan Pondok Pesantren As- Syarifiyah



Wawancara bersama Ustadz Abdul Kodir guru pondok Pesantren As-syarifiyah



Wawancara bersama Khaidir siregar Santri Pondok Pesantren As-Syarifiyah

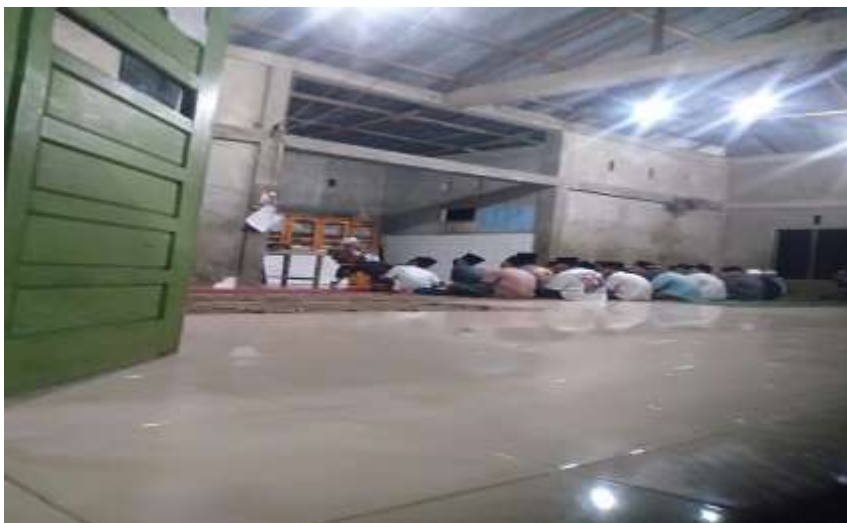


Wawancara bersama Muhammad Ali Santri Pondok Pesantren As- Syarifiyah

Lokasi Pondok Pesantren As-Syarifiyah



Pemondokan Santri As-Syarifiyah



Belajar kitab sehabis magrib di mushollah



Belajar Kitab sehabis subuh di mushollah

DAFTAR RIWAYAT HIDUp

DATA PRIBADI

Nama : Hamidah Sinaga
Tempat / Tanggal Lahir : Ubar, 25 Mei 2001
Alamat : Dusun Simpang Maropat, Desa Sampean, Kec.
Sungai Kanan, Kab. Labuhanbatu Selatan, Prov.
Sumatera Utara, Medan.
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
No Telp : 081260595056
Email : hamidahsinagaahmadiyah@gmail.com

PENDIDIKAN

- 2008-2013: SD Negeri 100890 Gunung Tua
- 2013-2016: Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sidingkat
- 2016-2019: Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sidingkat
- 2019-2024: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 7193 /Un.28/E.1/TL.00.9/10/2024

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Hamidah Sinaga
NIM : 1920100208
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sidingkat

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri Di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak**".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian mulai tanggal 11 Oktober 2024 s.d. tanggal 11 Nopember 2024 dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 18 Oktober 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Lys Yulianti Syafri Siregar, S.Psi, M.A
NIP. 19801224 200604 2 00 1



PEMERINTAH KOTA PADANG LAWAS UTARA
YAYASAN PONDOK PESANTREN AS-
SYARIFIYAH

Jl. Besar Sidingkat Km1.600

Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara-Sumatra Utara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H.Jungkarnain Sinaga

Jabatan : pinpinan Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hamidah Sinaga

Nim : 1920100208

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Sidingkat Kecamatan Padang Bolak

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian Di Pondok Pesantren As-syarifiyah Sidingkat 11 Oktober 2024 S.d.tanggal 11 November 2024 judul penelitian: **"Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah Pada Santri Di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak"**.

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sidingkat 11 November 2024

Pinpinan Pondok Pesantren


H. JUNGKARNAIN SINAGA

